

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemilihan Kepala Desa di tingkat masyarakat desa merupakan salah satu bentuk nyata dari pengejawantahan nilai-nilai demokrasi. Pemilihan Kepala Desa adalah sebuah mekanisme kedaulatan rakyat dalam rangka memilih Kepala Desa yang sifatnya eksklusif, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Maka dari itu, selaku masyarakat yang hidup dalam alam demokrasi, kita sudah tentu memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk memilih seorang pemimpin yang mampu mengemban tugas negara untuk warga negara.

Ketika hendak memilih seorang pemimpin, masyarakat tentunya memikirkan terlebih dahulu kriteria mengenai calon pemimpin yang akan dipilihnya nanti. Kriteria mengenai calon pemimpin secara sosiologis terbentuk melalui serangkaian proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat (pemilih) dengan para calon pemimpinnya di masa kampanye politik. Para calon pemimpin tersebut tidak bekerja sendiri dalam membangun dirinya atau citranya di depan masyarakat, akan tetapi juga diikuti oleh sekelompok orang yang mengusungnya sejak awal. Sekelompok orang yang dimaksud dalam hal ini adalah tim sukses.

Istilah tim sukses pada umumnya merujuk kepada sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama dalam rangka mensukseskan kandidat yang diusungnya dalam Pemilihan. Kelompok tim sukses sendiri secara teknis dibentuk oleh

kandidat dengan maksud untuk memperluas jejaring sosialnya dengan para pemilih. Sehingga, jarak antara kandidat dengan pemilih dapat saling terhubung satu sama lain melalui kelompok tim sukses. Sudah sejak lama, keberadaan kelompok tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa di Kampung Rancaengang menjadi pusat perhatian masyarakat setempat. Bahkan, tidak sedikit orang ikut andil dalam usaha pemenangan kandidat tersebut.

Selain itu, masyarakat di Kampung Rancaengang juga seringkali membicarakan dan mempersoalkan keberadaan kandidat dan kelompok tim suksesnya dalam Pemilihan Kepala Desa. Pembicaraan itu dimulai dari status sosial hingga kepentingan kandidat dan tim suksesnya. Penulis yang terlibat dalam pembicaraan masyarakat setempat itu memperoleh sebuah pemahaman bahwasanya hubungan sosial antara kandidat, tim sukses, dan pemilihnya bersifat pragmatis. Hal itu dikarenakan ketiga pihak masih memandang Pemilihan Kepala Desa sebagai sebuah momentum terjadinya pertukaran sosial-ekonomi. Harapan untuk memperoleh keuntungan berupa uang dan jabatan tertentu dari kandidat menjadi bahan pembicaraan yang kontroversial di dalam masyarakat. Kemudian, pembicaraan tersebut berujung pada tindakan masyarakat itu sendiri yang sebagian masih memandang kapasitas materi yang dimiliki oleh para kandidat.

Sebagian masyarakat yang dibicarakan itu merujuk kepada beberapa anggota yang tergabung dalam kelompok tim sukses. Masyarakat dengan sendirinya mulai menyadari dan melibatkan suatu diskursus tentang dikotomi antara peran dan kepentingan kelompok tim sukses dalam pembicaraannya. Hal-hal yang dipersoalkan dalam diskursus tersebut salah satunya adalah tindakan

sosial aktor yang mengandung makna pretensi atau kepura-puraan. Tindakan sosial aktor yang berpretensi itu biasanya tidak menetap atau berpihak kepada salah satu kandidat. Berdasarkan pengamatan, penulis menemukan beberapa orang yang sama di tempat yang berbeda dengan atribut yang berbeda pula dalam sebuah kumpulan yang diselenggarakan oleh masing-masing kandidat dan tim suksesnya pada masa kampanye politik. Tujuan dari orang-orang itu tidak lain hanya ingin mengambil keuntungan berupa uang yang dibagikan oleh kandidat diakhir acara kumpulan yang diselenggarakannya.

Penulis mengkategorikan tindakan sosial aktor yang mengandung makna pretensi ke dalam bentuk tindakan sosial *opportunist broker*. Istilah *opportunist broker* itu sendiri sebelumnya digunakan oleh Aspinall untuk menunjuk keberadaan aktor yang hanya mencari keuntungan jangka pendek di dalam kelompok tim sukses. Adapun konsekuensi dari bentuk tindakan sosial *opportunist broker* ini salah satunya dapat memberikan stigma terhadap entitas kelompok tim sukses. Stigma itu tidak datang dari sesama anggota maupun kandidatnya, akan tetapi dari masyarakatnya. Bagi penulis, keadaan tersebut sangat memprihatinkan karena stigma yang diberikan ternyata juga berimbas kepada aktor yang bertindak berdasarkan komitmen. Dengan kata lain, aktor tersebut mengalami kesulitan untuk berinteraksi dalam kampanye politik karena stigma yang diberikan oleh masyarakat sebelumnya.

Selain mempersoalkan tindakan sosial aktor yang mengandung makna pretensi atau kepura-puraan, masyarakat juga mempersoalkan tindakan kelompok tim sukses yang masih menghendaki dan menerima praktik politik uang yang

dilakukan oleh kandidatnya. Tindakan itu masih dilakukan karena kelompok tim sukses juga mendapatkan keuntungan dari hasil pendistribusian politik uang yang ditujukkannya kepada para pemilih.

Ada 2 strategi yang umum diterapkan oleh kandidat dan tim suksesnya dalam hal pendistribusian politik uang di masa kampanye politik. Strategi tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

*Pertama*, pendistribusian politik uang dilakukan dalam sebuah kumpulan yang diselenggarakan di tempat-tempat tertentu. Berbagai tema kampanye politik dimunculkan dengan maksud untuk menarik minat perhatian para pemilih. Namun demikian, tema kampanye politik tersebut bukan satu-satunya yang menjadi minat perhatian para pemilih, akan tetapi politik uang yang ditunjukkan oleh kandidat dan tim suksesnya kepada para pemilih. Tim sukses dalam hal ini juga mendapatkan keuntungan berupa imbalan karena telah berhasil membujuk para pemilih untuk hadir di acara kumpulan tersebut.

*Kedua*, pendistribusian politik uang dilakukan dengan cara memanfaatkan jejaring sosial yang terdapat pada anggota kelompok tim sukses. Target utama dalam pemanfaatan jejaring sosial yang dimaksud adalah anggota keluarga. Cara yang kedua ini mampu mempercepat laju pendistribusian politik uang, namun memiliki resiko yang paling tinggi dibandingkan dengan cara yang pertama. Hal itu dikarenakan kandidat tidak terlibat secara langsung dalam pendistribusian politik uang yang dilakukan oleh kelompok tim sukses terhadap anggota keluarganya.

Kedua strategi di atas pada dasarnya telah menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam mekanisme kampanye politik. Karena telah menyimpang itulah, maka tidak heran apabila dalam hal pendistribusian politik uang juga terdapat penyimpangan. Salah satu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh anggota dalam hal pendistribusian politik uang adalah dengan melipat sebagian uang yang diberikan oleh kandidat untuk kepentingan pribadi, bahkan kemungkinan menjadi kepentingan segelintir orang di dalam kelompok tim sukses. Umumnya, anggota yang menerima sejumlah uang untuk didistribusikan kepada pemilih itu adalah orang yang paling dekat dengan kandidat, serta memiliki kedudukan di dalam kelompok tim suksesnya.

Adapun dampak lain dari praktik politik uang yang menarik perhatian penulis adalah penyematan istilah “makelar suara” yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat dalam memaknai entitas kelompok tim sukses. Pergesaran makna ini terjadi akibat dari tindakan sosial kelompok tim sukses yang masih menghendaki praktik politik uang dalam kampanye politiknya. Sehingga, masyarakat pun dalam pembicaraannya menerima istilah “makelar suara”, serta mengartikan entitas kelompok tim sukses di Kampung Rancaeng sebagai kelompok yang berfungsi untuk mewadahi aktivitas jual beli suara dalam setiap Pemilihan Kepala Desa.

Berdasarkan masalah di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat di Kampung Rancaeng secara tidak sadar telah menempatkan ekonomi sebagai basis analisis tindakan sosial kelompok tim sukses dalam setiap pembicaraannya. Apapun tindakan sosial yang dilakukan oleh kelompok tim sukses dalam

Pemilihan Kepala Desa selalu diakhiri dengan motif ekonomi. Bahkan, salah satu tokoh masyarakat pun pada akhirnya menggeser makna entitas kelompok tim sukses sebagai kelompok yang berfungsi untuk mewedahi aktivitas jual beli suara. Terkait hal tersebut, penulis menyadari bahwa terdapat sesuatu yang kurang dan jarang dibicarakan oleh masyarakat, terutama diskursus tentang nilai. Nilai yang dimaksud bukan tentang angka-angka, melainkan ide tentang sesuatu yang memikat atau menghimbau individu atau kelompok dalam tindakan sosialnya (Bertens, 2004, hal. 140).

Sebagaimana Weber, penulis meyakini bahwa tindakan sosial pada dasarnya senantiasa melibatkan pranata sosial dalam proses hubungannya. Cara pandang individu atau kelompok terhadap pranata sosial ini seringkali berbeda satu sama lain dan sangat bergantung pada situasi yang dihadapinya. Disatu sisi, pranata sosial dapat dipandang oleh individu atau kelompok sebagai instrumen untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan disisi yang lain, pranata sosial juga dapat dipandang oleh individu atau kelompok sebagai nilai-nilai (keyakinan) yang penting bagi kehidupan sosial. Barangkali, hal inilah yang dimaksudkan oleh Weber dengan tindakan sosial yang penuh akan makna subjektif dan kaya akan perspektif bagi pelakunya (Ritzer, 2014, hal. 78).

Adapun latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, sebagian diperoleh dari pemahaman, pengalaman, dan penilaian masyarakat terhadap kelompok tim sukses yang terartikulasikan secara verbal dalam proses interaksi sosial. Oleh karena itu, penulis kemudian mengambil judul tentang “Tindakan Sosial Tim Sukses Dalam Pemilihan Kepala Desa”. Lokasi penelitian

juga dipilih berdasarkan sumber persoalan yang dibicarakan oleh masyarakat setempat, yaitu di Kampung Rancaengang, Desa Rancamulya, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Bandung.

Adapun dalam penelitian ini, penulis memaklumi apabila dalam tindakan sosial kelompok tim sukses terdapat motif untuk memperoleh keuntungan berupa uang dan jabatan tertentu dari kandidat yang diusungnya. Namun, perlu diketahui bahwa tindakan sosial yang berorientasi ekonomi disini tidak harus selalu diartikan dan dikaitkan dengan praktik politik uang, melainkan imbalan atas kontribusi (kerja) yang diberikan oleh anggota kelompok tim sukses terhadap kandidat yang diusungnya.

Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat membuka sebuah pemahaman lain yang terlepas dari stigma yang diberikan oleh masyarakat kepada kelompok tim sukses. Penulis mengasumsikan bahwa masyarakat di Kampung Rancaengang terlalu cepat menarik kesimpulan mengenai tindakan sosial kelompok tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa. Terlebih lagi, masyarakat juga lebih tertarik untuk membahas bentuk tindakan sosial *opportunist broker* dari anggota kelompok tim sukses, dibandingkan dengan *activist broker*. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena stigma yang diberikan oleh masyarakat itu tidak mampu mewujudkan perubahan sosial, akan tetapi justru melegitimasi bentuk tindakan sosial dan penyimpangan-penyimpangan aktor yang terjadi di dalam mekanisme Pemilihan Kepala Desa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam kaitannya dengan judul “Tindakan Sosial Tim Sukses Dalam Pemilihan Kepala Desa” dapat dilihat sebagai berikut:

- 1.2.1 Tindakan sosial tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa senantiasa melibatkan nilai-nilai sosial.
- 1.2.2 Tindakan sosial tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa berorientasi pada kepentingan ekonomi berupa uang dan jabatan tertentu.
- 1.2.3 Tindakan sosial tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa berorientasi pada kepentingan jangka panjang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk mendapatkan jawaban secara ilmiah, penelitian ini dimaksudkan mengeksplorasi lebih mendalam terhadap suatu masalah, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.1.1 Bagaimana tindakan rasional instrumental tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa di Kampung Rancaengang?
- 1.1.2 Bagaimana tindakan rasional berorientasi nilai tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa di Kampung Rancaengang?
- 1.1.3 Bagaimana dampak dari tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi nilai tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa di Kampung Rancaengang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui motif tindakan sosial tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa. Selain itu, penelitian ini mempunyai hubungan dalam perkembangan demokrasi kontemporer setelah reformasi atas dasar kesadaran bersama. Maka, tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1.1.1 Untuk mengetahui tindakan rasional instrumental tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa di Kampung Rancaengang.
- 1.1.2 Untuk mengetahui tindakan orientasi nilai tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa di Kampung Rancaengang.
- 1.1.3 Untuk mengetahui dampak tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional berorientasi nilai tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa di Kampung Rancaengang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi khalayak.

### **1.5.1 Secara Teoritis**

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini guna menambah suatu pemahaman dialektis antara sosiologi dan hermeneutik dalam melukiskan realitas sosial dan politik. Tujuannya tidak lain adalah untuk meletakkan dan membuka kembali pandangan terhadap peran individu yang senantiasa aktif dalam menjalani kehidupan sosialnya yang kaya akan makna. Sehingga dapat

memperkuat suatu kerangka berpikir sosiologi dalam terang paradigma definisi sosial.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Dapat memberikan suatu pemahaman kepada khalayak, khususnya masyarakat di Kampung Rancaeng dalam menyikapi situasi sosial dan politik di masa yang akan datang.

## **1.6 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam hal ini membahas mengenai konsep atau teori yang digunakan untuk menjelaskan secara garis besar alur dari “Tindakan Sosial Tim Sukses Dalam Pemilihan Kepala Desa”. Teori utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial dari Max Weber. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan individu terhadap individu lainnya. Tindakan sosial senantiasa melibatkan pranata sosial. Selain itu, tindakan sosial juga memiliki maksud dan tujuan tertentu, sehingga tindakan sosial penuh akan makna subjektif dan perspektif bagi pelakunya (Upe, 2017, hal. 203).

Konsep dasar tindakan sosial dari Max Weber adalah rasionalitas. Weber mengklasifikasi tindakan sosial ke dalam empat tipe tindakan, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Upe, 2017, hal. 204). Dari keempat tindakan sosial tersebut, penulis hanya memasukkan 2 tipe tindakan sosial dalam kerangka berpikir. Hal ini tentunya juga didasarkan pada rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya.

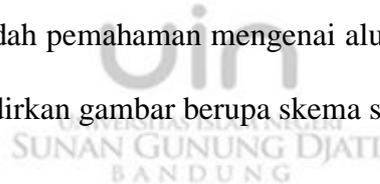
Tipe tindakan sosial yang dimaksudkan adalah tipe tindakan rasional instrumental dan tipe tindakan rasional berorientasi nilai.

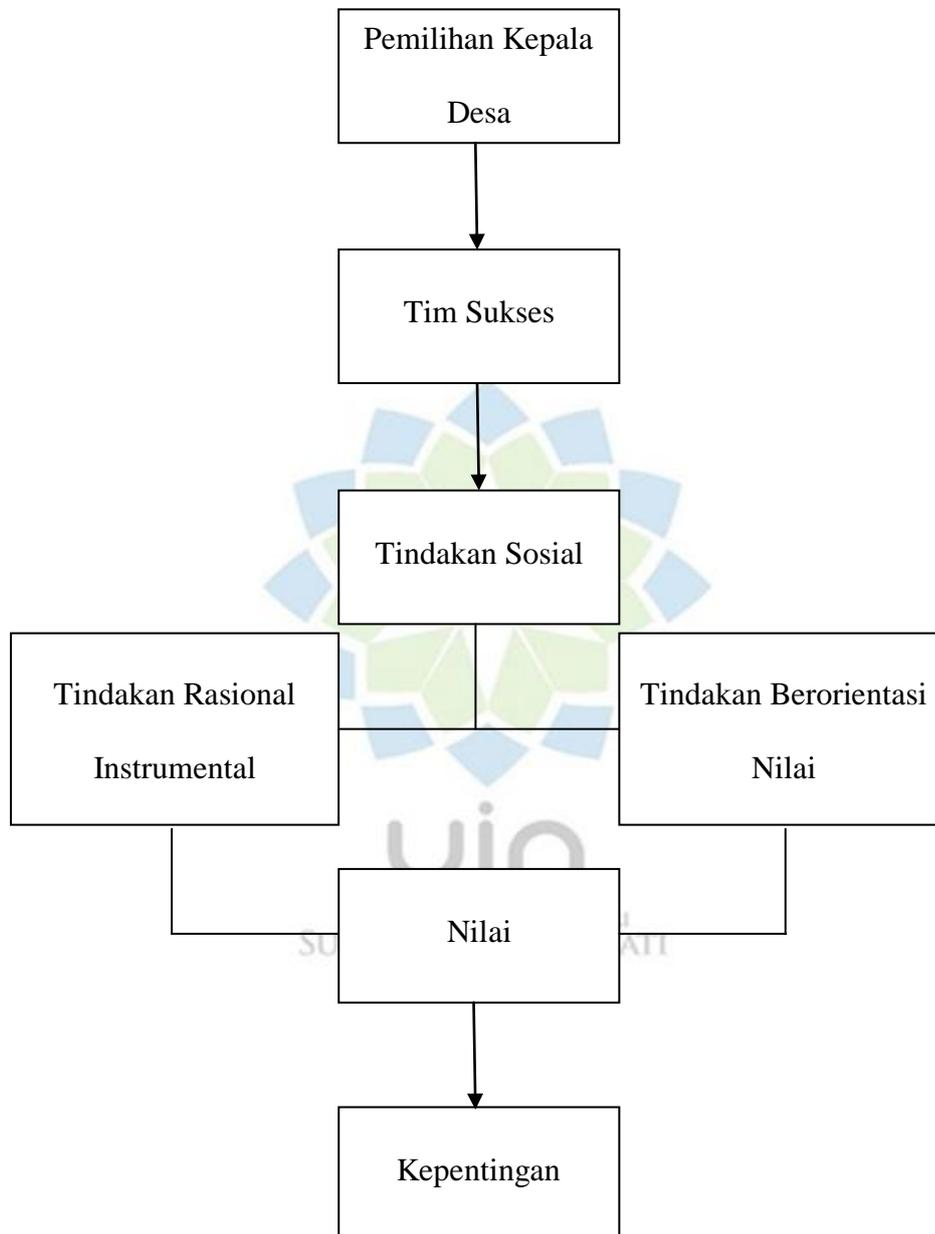
Tindakan rasional instrumental adalah suatu tindakan yang dilakukan individu terhadap individu lainnya dengan cara melibatkan pertimbangan secara sadar mengenai alat (pranata sosial) yang akan digunakannya untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan tindakan rasional berorientasi nilai adalah suatu tindakan yang dilakukan individu terhadap individu lainnya berdasarkan kesadaran atas keyakinan individu mengenai alat (pranata sosial) yang dianggapnya penting bagi kehidupan masyarakat, serta menjadikan alat tersebut sebagai akhir dari tujuannya (Upe, 2017, hal. 204).

Kedua tipe tindakan sosial yang telah diuraikan di atas tidak banyak tindakan yang seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe tindakan sosial. Meskipun demikian, Weber menganjurkan untuk memahami kedua tipe tindakan sosial itu sebagai tipe ideal. Adapun tipe ideal dari tindakan rasional instrumental dan tipe tindakan rasional berorientasi nilai yang dimaksudkan oleh Weber dapat diketahui melalui proposisi berikut: *Pertama*, apabila suatu tindakan yang dilakukan oleh individu mencerminkan suatu kebiasaan atau kepercayaan yang sadar akan nilai yang diakui bersama dalam suatu tradisi di dalam masyarakat, maka tindakan tersebut sifatnya rasional dan berorientasi nilai. *Kedua*, apabila suatu tindakan dilakukan individu dengan melibatkan pertimbangan secara sadar terhadap suatu nilai dalam suatu tradisi dan dijadikannya sebagai alternatif untuk mencapai suatu tujuan, maka tindakan tersebut termasuk dalam tindakan rasional instrumental (Johnson, 1986, hal. 222).

Adapun disini penulis menggunakan teori pendukung dari Hans Jonas untuk melengkapi diskursus tentang nilai dari tindakan sosial kelompok tim sukses. Nilai menurut Hans Jonas adalah sesuatu yang disetujui dan memiliki konotasi positif. Sedangkan, lawan dari sesuatu yang tidak disetujui dan memiliki konotasi negatif adalah non nilai. Suatu nilai dapat memiliki bobot moral apabila individu mengikutsertakan perbuatan dalam proses interaksi sosialnya (Bertens, 2004, hal. 139-141). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berkaitan dengan kesadaran subjek, akan tetapi juga dengan tindakan sosialnya (praksis). Dari sini penulis ingin menunjukkan bahwa suatu tindakan selalu berkaitan dengan nilai sosial-kemanusiaan, baik nilai itu berasal dari preferensi subjek maupun objek, yang mana saling mempengaruhi satu sama lain. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua nilai yang digunakan dalam suatu tindakan sosial menjadi akhir dari tujuan yang ingin dicapai individu.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai alur dalam kerangka berpikir ini, maka penulis menghadirkan gambar berupa skema sebagai berikut:



**Gambar 1.1****Skema Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dimulai dari reaksi atau tanggapan masyarakat di Kampung Rancaengang terhadap tindakan sosial kelompok tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa. Berdasarkan latar belakang masalah, masyarakat di Kampung Rancaengang secara tidak sadar telah mereduksi tindakan sosial kelompok tim sukses menjadi tindakan ekonomi semata dalam setiap pembicaraannya. Bahkan, masyarakat sendiri menganggap entitas kelompok tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa tidak lebih dari kelompok oportunisme, dalam arti sebuah kelompok yang hanya mencari keuntungan jangka pendek. Disamping itu, masyarakat juga menyematkan istilah “makelar suara” dengan mendasarkan diri pada fakta mengenai praktik politik uang yang dilakukan oleh kandidat dan kelompok tim suksesnya terhadap para pemilih di masa kampanye politik.

Sebelum masuk ke dalam pencarian makna atau nilai dari tindakan sosial kelompok tim sukses, penulis mencari pemahaman terlebih dahulu makna entitas kelompok tim sukses bagi aktor yang tergabung di dalamnya. Hal ini dilakukan karena penyematkan istilah “makelar suara” yang terartikulasi secara verbal itu terlalu mempersempit ruang lingkup pemahaman hanya pada pertukaran sosial berupa uang dan jabatan tertentu. Diskursus tentang nilai dan keutamaan yang diambil sepenuhnya, sehingga menjadi tujuan akhir dari aktor dalam tindakan sosialnya kemungkinan teralienasi dari pemahaman masyarakat. Akibatnya, masyarakat pun akan terbiasa dengan istilah “makelar suara” dan menutup diri terhadap diskursus tentang nilai dan keutamaan yang dianggap mampu membuka ruang bagi perubahan sosial dalam bingkai institusional.

Selanjutnya, penulis akan fokus untuk menyingkap makna tindakan sosial kelompok tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa dengan menempatkan tipe tindakan rasional instrumental dan tipe tindakan rasional berorientasi nilai sebagai basis analisisnya. Adapun penulis membuat 2 proposisi makna atau nilai dalam tindakan sosial kelompok tim sukses. Proposisi yang dimaksud dapat diketahui sebagai berikut: *Pertama*, kelompok tim sukses mengambil nilai sosial berupa komitmen secara penuh tanpa melibatkan kepentingan ekonomi dalam tindakan sosialnya. *Kedua*, kelompok tim sukses mengambil nilai sosial berupa komitmen sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi berupa uang dan jabatan tertentu dalam tindakan sosialnya.

Proposisi di atas dibuat berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga tidak terlalu menempatkan kepentingan ekonomi sebagai basis analisis tindakan sosial, melainkan nilai sebagai basis analisis untuk melampaui pemahaman masyarakat yang mereduksi tindakan sosial menjadi tindakan ekonomi semata. Dengan demikian, kerangka berpikir ini penulis uraikan sebagai acuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang tindakan sosial tim sukses dalam Pemilihan Kepala Desa.